

---

**PENDIDIKAN KELUARGA DALAM PERBAIKAN MORALITAS REMAJA****Ana Cahayani Fatimah<sup>1</sup>, Mulyadin<sup>2</sup>**<sup>1</sup>STAI AL- FURQAN MAKASSAR<sup>2</sup>STIT Sunan Giri BimaEmail: [anacahayani@gmail.com](mailto:anacahayani@gmail.com)[Mulyadin299@gmail.com](mailto:Mulyadin299@gmail.com)

**Abstrak:** Remaja merupakan salah satu kelompok usia yang rentan terhadap permasalahan moralitas dan perilaku negatif. Fenomena ini menarik perhatian banyak pihak karena dampaknya terhadap masa depan individu dan masyarakat. Salah satu faktor penting dalam membentuk moralitas remaja adalah pendidikan keluarga. Pendidikan keluarga mempunyai peran yang urgendidalam membentuk moralitas remaja. Dimana lingkungan keluarga mmerupakan lingkungan yang utama dan pertama di mana remaja memperoleh nilai-nilai, norma, dan sikap terhadap hidup. Ketika keluarga memberikan pendidikan moral yang kuat dan konsisten, remaja cenderung memiliki landasan moral yang kokoh. Selain itu, komunikasi yang terbuka antara orang tua dan remaja juga memiliki peran penting dalam membentuk moralitas remaja. Ketika orang tua mampu mendengarkan dan memahami perasaan serta perspektif remaja, mereka dapat memberikan bimbingan moral yang lebih efektif dan relevan dengan tantangan yang dihadapi remaja saat ini.

**Kata kunci:** *Pendidikan Keluarga, Moralitas Remaja*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan menjadi sangat urgensi dalam kehidupan, pendidikan tidak hanya didapatkan di dunia pendidikan format saja, tetapi juga bisa kita dapat dari pendidikan informal dan non formal. Wajib bagi orang tua memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan seorang anak, ayah memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat besar kepada seorang anak, selain memberikan nafkah, kasih sayang, dan perhatian. Seorang ayah juga harus memberikan atau memperhatikan tentang pendidikan anaknya. Sedangkan seorang ibu, terlepas dari tugasnya sebagai ibu rumah tangga seorang ibu memiliki andil yang cukup besar dalam merawat, mengasuh, membesarkan, dan juga sebagai *Madrastu lula* untuk anak-anaknya, secara langsung agar seorang anak dapat membentuk pribadi yang akhlak kul qorimah.<sup>1</sup>

Remaja merupakan masa transisi yang krusial dalam kehidupan seseorang, di mana individu mulai mengalami perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang signifikan. Sebagai bagian penting dari masyarakat, remaja memiliki peran strategis dalam membentuk masa depan suatu bangsa. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, perhatian terhadap permasalahan

---

<sup>1</sup> Dayun Riadi, Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2017), 110

moralitas remaja semakin meningkat akibat munculnya berbagai perilaku negatif dan destruktif yang berdampak negatif pada diri mereka sendiri, keluarga, dan masyarakat.

Moralitas remaja adalah tingkat tindakan atau perilaku manusia berdasarkan realitas kepribadian manusia secara umum. Masa remaja ditandai dengan pertumbuhan dan perubahan. Selama periode ini, seorang anak akan mengalami banyak perubahan fisik, mental, dan perilaku. Ia ingin mencoba hal-hal baru meskipun ia sudah seksual, namun perasaan dan kepribadiannya masih labil karena ia masih mencari jati diri dan lingkungan sosialnya sehingga dapat menjadi rentan.<sup>2</sup>

Dalam menghadapi tantangan moralitas remaja ini, peran keluarga sebagai lingkungan pertama dalam pembentukan nilai-nilai dan sikap remaja menjadi sangat krusial. Keluarga, sebagai institusi sosial terdekat, memiliki potensi untuk memberikan dampak yang mendalam dan berkelanjutan dalam membentuk karakter dan moralitas remaja. Pendekatan yang tepat dalam pendidikan keluarga mampu memberikan pijakan moral yang kokoh bagi remaja dalam menghadapi berbagai situasi dan dilema moral yang dihadapinya

Keluarga berperan penting dalam keberlangsungan proses pembentukan moralitas remaja, dengan kondisi keluarga yang baik, harmonis, serta suasana rumah yang nyaman akan berpengaruh positif bagi perkembangan dan pertumbuhan anak, demi menjadikan anak-anak mereka yang bertanggung jawab, mandiri, disiplin maupun menjadikan pribadinya yang baik. Orang tua harus siap siaga dalam membekali anak-anaknya kedalam pendidikan, di sini bukan berbicara tentang material saja tetapi secara mental, fisik, segi kemampuan bagaimana orang tua dapat menjadi contoh yang baik bagi anak mereka.<sup>3</sup>

Perang orang tua sangat penting untuk mencapai perubahan yang lebih baik terletak pada kewaspadaan orang tua untuk menjaga dan merawat anak untuk membentuk pribadi yang akhlak *Kul Karimah* dan bertanggung jawab. Melalui pendidikan keluarga yang efektif, diharapkan remaja dapat mengembangkan pola pikir kritis dan keterampilan sosial yang memungkinkan mereka agar membuat apa yang diputuskan secara bijaksana dan bertanggung jawab. Selain itu, pendidikan keluarga juga berfungsi sebagai wadah untuk memahami dan merespon perubahan-perubahan yang dialami oleh remaja, sehingga tercipta ikatan emosional dan komunikasi yang kuat antara orang tua dan anak.

## PEMBAHASAN

---

<sup>2</sup> Audah Mannan, *Pembinaan Moral Dalam Membentuk Karakter Remaja, Studi Kasus Remaja Peminum Tuak di Kelurahan Suli Kecamatan Suli Kabupaten Luwu*, jurnal Vol. III - No. 1, (2017), jam 7. 05

<sup>3</sup> Andri Hardiyana, Dkk, *Efektivitas Pendidikan Anak Di Lingkungan Keluarga Dalam Pembentukan Moral Anak Usia Dini*, (Indonesian Journal Of Early Childhood Education), Jurnal, Vol. 5 - No. 1, (2022), Dikutip Tanggal 12/12/2022, Jam 11.29

Pendidikan keluarga merupakan lingkungan pertama di mana remaja memperoleh nilai-nilai, norma, dan sikap terhadap hidup. Keluarga memiliki peran model yang kuat dalam membentuk karakter anak, karena remaja cenderung meniru perilaku anggota keluarga yang mereka idolakan. Oleh karena itu, pendidikan moral yang konsisten dan relevan dari orang tua dapat membentuk moralitas remaja secara positif.

Berinteraksi secara terbuka dengan orang tua dan remaja merupakan kunci penting dalam pendidikan moral. Ketika orang tua mampu mendengarkan dan memahami perasaan serta perspektif remaja, mereka dapat memberikan bimbingan moral yang lebih efektif. Komunikasi yang baik juga memungkinkan remaja untuk membagikan perasaan dan masalah mereka kepada orang tua, sehingga orang tua dapat memberikan dukungan yang dibutuhkan

### **Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan**

Ada 5 faktor yang dapat mempengaruhi yaitu: pendidikan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.<sup>4</sup>

#### ***Faktor Keluarga***

Keluarga adalah sekolah pertama seorang anak, dimana ia belajar segala sesuatu baik dari orang tuanya maupun orang dewasa disekitarnya. Biasanya apa yang diinokulasi di rumah dibawa oleh anak-anak setiap saat dan dianggap benar. Karena itu, keluarga harus menjadi tempat terbaik bagi anak untuk belajar hal-hal positif dalam hidup. Keluarga bertanggung jawab untuk mengajari anak-anak mereka sopan santun sehingga ketika mereka mulai sekolah mereka tahu apa yang boleh dan tidak boleh.

#### ***Faktor Sekolah***

Sekolah juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pendidikan, karena disini siswa belajar dan belajar hal-hal lain. Di sekolah, anak juga mulai berinteraksi dengan orang-orang di luar keluarganya yang memiliki latar belakang berbeda, pola asuh berbeda, nilai berbeda, dll. Anak mulai mengenal teman sekelasnya yang memiliki banyak perbedaan, sehingga terjadi proses asimilasi. Karakter dan sikap teman di sekolah dapat mempengaruhi anak dan sebaliknya. Di sini penting untuk memilih teman secara khusus agar apa yang disebut pergaulan palsu tidak terjadi.

#### ***Faktor Lingkungan***

Faktor ketiga adalah lingkungan tempat tinggal anak atau siswa. Pendidikan yang baik di dalam keluarga atau di sekolah bisa menjadi sia-sia jika anak berada di lingkungan

---

<sup>4</sup><https://www.smadwiwarna.sch.id/faktor-yang-mempengaruhi-pendidikan-di-indonesia>, Tanggal 22/03/2023, Jam 15.07

yang buruk, misalnya sedang bertengkar dengan anak yang suka berkelahi. Itulah salah satu pertimbangan orang tua memutuskan menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren atau pesantren, yakni untuk menyediakan mereka dengan lingkungan pendidikan yang baik dan menguntungkan.

### ***Faktor Fisiologis***

Yang dimaksud dengan faktor fisiologis adalah kondisi fisik siswa, baik dalam keadaan sehat maupun menderita penyakit atau kecacatan tertentu. Mungkin banyak orang yang masih belum menyadari bahwa kondisi fisik seseorang dapat mempengaruhi kemampuannya dalam menerima informasi dan hal lainnya, termasuk pendidikan. Misalnya, saat anak sakit, konsentrasi mengikuti pelajaran menjadi lebih sulit, sehingga apa yang dijelaskan guru mungkin tidak dipahami dengan baik.

### **Faktor Psikologis**

Bagaimana keadaan mental seseorang dapat mempengaruhi kemampuan belajarnya. Tentu saja, siswa yang memiliki masalah dalam keluarganya tidak dapat berkonsentrasi pada pelajaran karena sedih, marah, dll. Contoh lainnya adalah anak sekolah yang sering merasa dibully oleh teman lain, sering merasa rendah diri sehingga tidak memiliki motivasi untuk belajar dan bersekolah. Dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan, maka diharapkan orang tua, guru dan siswa dapat diposisikan dengan baik untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

### **Pendidikan dalam Keluarga**

Pendidikan keluarga adalah ikatan antara seorang pria dan seorang wanita berdasarkan prinsip-prinsip agama dan hukum serta hukum perkawinan yang ada. Dalam keluarga inilah interaksi pendidikan pertama dan terpenting bagi anak terjadi, yang menjadi dasar untuk pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu peran guru sangat penting dalam perkembangan dan pertumbuhan anak. Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar terhadap pendidikan anaknya, terutama bagi ibu Madrasah Tululana yang dapat memberikan pendidikan kepada anaknya.

Dalam pendidikan keluarga juga harus memperhatikan dalam memberi Kasih sayang seorang anak, jangan berlebihan dan jangan tidak sama sekali memberikan kasih sayang, dari kasih sayang orang tua juga faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan mental serta psikologi pada anak, oleh karena itu orang tua atau keluarga harus pandai dan tepat memberikan kasih sayang sesuai dengan kebutuhan seorang anak.

Pola asuh keluarga yang baik dapat memberikan anak dorongan yang kuat untuk pendidikan yang baik. Pendidikan keluarga sangat penting bagi tumbuh kembang anak karena keluarga mempunyai pengaruh positif terhadap lingkungan keluarga mendorong dan mendorong anak untuk menerima dan memahami. dan bagaimana jika lingkungan keluarga memberikan pengaruh negatif terhadap anak, yaitu lingkungan yang menghalangi atau tidak mendukung anak untuk menerima dan memahaminya

Pendidikan keluarga menuntun Anda pada pembelajaran yang baik dan benar, karena pengetahuan yang benar tentang anak menuntun anak ke arah yang saleh. Bila disertai dengan iman yang benar dan agama yang benar sebagai dasar pendidikan keluarga, lahirlah generasi yang berbakat dan cakap.<sup>5</sup>

Pendidikan adalah pendidikan dan pelatihan. Membudidayakannya membutuhkan ajaran moral dan intelektual, kepemimpinan dan bimbingan. Pendidikan adalah suatu proses dengan cara-cara tertentu bagi seseorang untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman dan kesempatan untuk berperilaku sesuai kebutuhan. Pendidikan keluarga yang efektif melibatkan penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Anggota keluarga harus secara konsisten menerapkan dan menghadirkan nilai-nilai moral dalam setiap tindakan dan keputusan yang diambil. Hal ini membantu remaja untuk memahami makna dan relevansi nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan nyata dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam perilaku mereka.<sup>6</sup>

Dalam psikologi, keluarga dipahami sebagai dua orang yang berjanji untuk hidup bersama dan mengikatkan diri pada cinta, tugas dan aktivitas yang dihubungkan oleh pernikahan. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang bersifat universal, artinya dapat dijumpai pada setiap masyarakat di dunia yang terbentuk dalam suatu sistem sosial yang lebih besar.<sup>7</sup>

Pendidikan keluarga yang efektif melibatkan penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Anggota keluarga harus secara konsisten menerapkan dan menghadirkan nilai-nilai moral dalam setiap tindakan dan keputusan yang diambil. Hal ini membantu remaja untuk memahami makna dan relevansi nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan nyata dan

---

<sup>5</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2014), 318-320

<sup>6</sup> Grusec, J. E., & Goodnow, J. J. (1994). Impact of parental discipline methods on the child's internalization of values: A reconceptualization of current points of view. *Developmental Psychology*, 30(1), 4-19. doi:10.1037/0012-1649.30.1.4

<sup>7</sup> Ana Maria Ulfa, *Urgensi Pendidikan Moral Dan Keimanan Pada Anak Dalam Keluarga*, (Institut Agama Islam Negeri: 2017), 9-10

menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam perilaku mereka.<sup>8</sup> Jadi pendidikan keluar sangat berperan aktif dalam tumbuh kembang moral serta tingkah laku remaja agar mampu menghadapi perkembangan zaman dan pertumbuhan lingkungan sosial dengan bijaksana

## **Fungsi-Fungsi Keluarga**

Secara sosiologis, keluarga memiliki fungsi-fungsi yaitu:

### ***Fungsi Edukasi***

Tugas pendidikan merupakan kegiatan keluarga yang berkaitan khususnya dengan pendidikan anak dan pendidikan serta perkembangan anggota keluarga pada umumnya. Tugas pendidikan ini tidak hanya terkait dengan pelaksanaannya, tetapi juga mencakup pendefinisian dan penguatan fondasi pekerjaan pendidikan, pengendalian dan perumusan tujuan pendidikan, perencanaan dan pengelolaannya, penyediaan dana dan fasilitas, serta pengayaan pandangan.

### ***Fungsi sosialisasi***

Tugas pendidikan keluarga tidak hanya mengembangkan setiap anak menjadi individu yang stabil, tetapi juga mempersiapkan mereka menjadi anggota masyarakat yang baik. Setelah menjalankan fungsi sosial, keluarga berperan menghubungkan anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial.

### ***Fungsi perlindungan atau fungsi perlindungan***

Pendidikan pada dasarnya memiliki fungsi protektif, yaitu melindungi anak dari perbuatan buruk dan kehidupan yang menyimpang dari norma. Selain itu, fungsi ini melindungi anak dari ketidakmampuannya beradaptasi dengan lingkungan yang merugikan yang dapat membahayakan habitatnya, selain itu kehidupan saat ini sangat kompleks.

### ***Fungsi keagamaan keluargakewajiban agama***

keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga lainnya untuk hidup beragama. Tujuannya bukan hanya untuk mengetahui aturan-aturan agama, tetapi untuk menjadikan orang-orang religius darinya.

### ***Kegiatan ekonomi***

Tugas keuangan keluarga termasuk mencari nafkah, merencanakan dan belajar serta mengamankan mata pencaharian. Situasi keuangan keluarga mempengaruhi harapan orang tua terhadap masa depan anaknya, serta harapan anak itu sendiri. Bagi keluarga yang lemah

---

<sup>8</sup> Lamborn, S. D., Mounts, N. S., Steinberg, L., & Dornbusch, S. M. (1991). Patterns of competence and adjustment among adolescents from authoritative, authoritarian, indulgent, and neglectful families. *Child Development*, 62(5), 1049-1065. doi:10.2307/1131151

secara finansial, anak lebih menjadi beban daripada sumber kebahagiaan keluarga. Keluarga dengan situasi keuangan yang baik memiliki lebih banyak kesempatan untuk memenuhi kebutuhan materi anak-anak mereka daripada keluarga dengan ekonomi yang lemah. Namun, pernyataan ini tidak menjamin realisasi keuangan keluarga yang memadai.<sup>9</sup> Beberapa tugas tersebut merupakan tugas lingkungan yang diadakan dan diterapkan secara aksimal pada lingkungan keluarga

## **MORALITAS REMAJA**

Moral berasal dari kata latin yaitu *mores* yang berarti adat atau kebiasaan, dan dalam kamus besar bahasa indonesia moral ialah akhlak atau nilai-nilai kesusilaan yang tertanam dalam hati dan di ekspresikan melalui tingkah laku yang menjadi kebiasaan dalam diri seseorang.<sup>10</sup>

Moralitas adalah kualitas tindakan manusia yang menunjukkan perilaku manusia yang baik dan buruk, benar dan salah. Moralitas adalah fenomena umum manusia yang mewakili kualitas yang melekat pada manusia yang bukan milik makhluk hidup lainnya. Manusia sadar untuk tidak mengulangi perbuatan yang tidak manusiawi, sedangkan binatang sendiri tidak sadar bahwa yang dilakukannya adalah tidak bermoral. Karena itu manusia merupakan sebaik-baiknya ciptaan Allah SWT. Sedangkan Masa remaja didefinisikan sebagai masa peralihan atau transisi, yaitu sebagai masa ketika manusia berubah secara fisik dan psikologis dari masa kanak-kanak hingga dewasa. .

Moralitas remaja merujuk pada aspek etika dan nilai-nilai moral yang membentuk perilaku dan sikap remaja dalam berinteraksi dengan orang lain dan menjalani kehidupan sehari-hari. Moralitas remaja mencakup pertimbangan mengenai apa yang benar dan salah, serta bagaimana nilai-nilai tersebut tercermin dalam tindakan dan keputusan mereka. Konsep moralitas remaja didasarkan pada pendekatan pendidikan keluarga, nilai-nilai budaya, pengaruh lingkungan, dan perkembangan kognitif serta emosional remaja.

Moralitas remaja berperan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian remaja. Ketika remaja memiliki moralitas yang kuat, mereka lebih cenderung untuk membuat keputusan yang bertanggung jawab, mempertimbangkan perasaan orang lain, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Moralitas yang baik juga membantu remaja menghadapi tekanan sosial dan

---

<sup>9</sup> *Ibid* 10-14

<sup>10</sup> Syekhnrjati.Ac.Id/Esscamp/Risetmhs/Bab358511441.Pdf, Dikutip Tanggal 06/12/2022, Jam: 17.12

lingkungan yang kompleks, sehingga mereka dapat menghindari perilaku negatif dan destruktif.<sup>11</sup>

### **Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Moralitas Remaja**

Tentu banyak faktor yang menyebabkan rendahnya semangat kerja di era globalisasi sekarang ini. Faktor penyebab rendahnya semangat kerja saat ini, sebagai berikut: Konsep moralitas kesopanan menjadi longgar karena dipengaruhi budaya barat karena informasi lebih mudah dicari melalui TIK. Budaya global menawarkan kesenangan semu melalui 3 F yaitu food, fashion dan fun. Persaingan semakin meningkat dengan dibukanya seksi lokal yang sebagian besar online. Masyarakat lebih individualistis dan kurang peduli terhadap lingkungannya sehingga kontrol moral rendah terutama di kalangan anak muda. Keluarga tidak tahu bagaimana memberi nasehat karena masing-masing orang tua sudah memiliki kesibukan masing-masing atau bahkan broken home. Sebagian besar sekolah tidak dapat sepenuhnya mengontrol perilaku siswa karena keterbatasan waktu, sumber daya dan sumber keuangan, atau kegagalan untuk menekankan pentingnya moralitas.

### **Bentuk-Bentuk Penyelewengan Moral Remaja**

Penyimpangan, pembusukan, kejahatan atau bahkan kenakalan remaja selalu terjadi dalam konteks interpersonal dan sosial budaya<sup>1</sup>. Pelanggaran yang menyebabkan kerugian fisik kepada orang lain:Perkelahian, pemerkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain.<sup>2</sup> Tindak pidana yang membutuhkan korban materi:Perusakan, pencurian, pencurian, pemerasan dan lain-lain.<sup>3</sup> Pelanggaran sosial yang tidak terkait dengan viktimisasi orang lain:Prostitusi, kecanduan narkoba.<sup>4</sup> Kejahatan yang tidak sesuai dengan status, mis. B. mengingkari status pelajar anak dengan membolos, mengingkari status orang tua dengan kabur dari rumah atau mengikuti perintah mereka<sup>5</sup>. Kenakalan remaja non-kriminal: Mereka yang menderita masalah seperti itu cenderung tertarik pada kesenangan kesendirian, komunitas atau sekolah. Para remaja ini ingin mengasingkan diri dan menghindari aktivitas yang mendorong terjadinya kontak sosial. Perasaannya sangat sensitif, dan dia mudah tersinggung, tersinggung dan membesar-besarkan kekurangannya sendiri. Gejala umum sering kesepian, melamun, apatis dan kehilangan nafsu, sangat mudah tersinggung, mudah panik, sangat mudah bingung, sehingga cenderung minum, mabuk, merokok opiat, menggunakan narkoba, bahkan kecanduan morfin, dll.

Pendekatan pendidikan moral dalam keluarga tidak hanya berbicara, tetapi juga melibatkan tindakan nyata dan konsistensi dalam nilai-nilai yang diterapkan. Orang tua harus menjadi teladan moral bagi remaja, karena mereka seringkali menjadi panutan utama dalam

---

<sup>11</sup> Darling, N., & Steinberg, L. (1993). Parenting style as context: An integrative model. *Psychological Bulletin*, 113(3), 487-496. doi:10.1037/0033-2909.113.3.487

kehidupan remaja. Ketika remaja melihat orang tua mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan, mereka akan lebih cenderung menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Remaja seringkali dihadapkan pada tekanan dari lingkungan sekitar, seperti teman sebaya, media sosial, dan budaya populer. Pendidikan keluarga yang baik dapat memberikan dasar moral yang kuat bagi remaja untuk menghadapi dan menilai tuntutan dan pengaruh yang mereka hadapi. Dengan memiliki pijakan moral yang kokoh, remaja dapat lebih mampu untuk mengambil keputusan yang bijaksana dan bertanggung jawab.

## **KESIMPULAN**

Pendidikan keluarga memegang peran sentral dalam perbaikan moralitas remaja. Berbagai penelitian pustaka menunjukkan bahwa keluarga memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral remaja. Pendidikan keluarga yang efektif dapat menjadi landasan kokoh dalam membantu remaja menghadapi berbagai tantangan moral dan perilaku negatif di lingkungan sekitarnya.

Pentingnya pendidikan keluarga terletak pada berbagai aspek, seperti komunikasi yang terbuka antara orang tua dan remaja, pemberian teladan moral oleh anggota keluarga, serta pembelajaran nilai-nilai moral melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi yang efektif antara orang tua dan remaja memungkinkan remaja untuk merasa didengarkan dan dipahami, sehingga mereka lebih mampu untuk membahas dan menghadapi permasalahan moral dengan bijaksana.

Selain itu, peran orang tua sebagai model moral sangat penting dalam membentuk karakter remaja. Ketika remaja melihat orang tua mereka mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan, mereka lebih cenderung untuk meniru perilaku positif tersebut. Oleh karena itu, orang tua harus menjadi teladan moral bagi remaja dan konsisten dalam mengimplementasikan nilai-nilai yang diinginkan.

Pendekatan pembelajaran nilai-nilai moral dalam keluarga tidak hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan nyata. Ketika nilai-nilai moral diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, remaja akan lebih memahami makna dan relevansi dari nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan mereka.

Tantangan dalam memberikan pendidikan keluarga yang efektif tidak dapat diabaikan. Beberapa orang tua mungkin mengalami kesulitan dalam memahami dunia remaja yang terus berkembang dengan cepat. Namun, dengan kesadaran dan upaya kolaboratif antara keluarga, sekolah, pemerintah, dan masyarakat, tantangan ini dapat diatasi.

Dalam rangka menciptakan generasi remaja yang memiliki moralitas yang kuat, integritas yang tinggi, serta mampu menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat, pendidikan keluarga harus menjadi fokus perhatian dan dukungan bersama. Program-program pendidikan keluarga yang efektif dan berkelanjutan perlu didukung oleh semua pihak terkait untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral remaja secara holistik.

Dengan adanya kesadaran akan pentingnya pendidikan keluarga dalam perbaikan moralitas remaja, diharapkan masyarakat dapat bersama-sama menciptakan generasi muda yang lebih berintegritas, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif dalam membangun masa depan yang lebih baik bagi bangsa dan masyarakat secara keseluruhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ana Maria Ulfa, *Urgensi Pendidikan Moral Dan Keimanan Pada Anak Dalam Keluarga*, (Institut Agama Islam Negeri: 2017), 9-10
- Andri Hardiyana, Dkk, *Efektivitas Pendidikan Anak Di Lingkungan Keluarga Dalam Pembentukan Moral Anak Usia Dini*, (Indonesian Journal Of Early Childhood Education), Jurnal, Vol. 5 - No. 1, (2022), Dikutip Tanggal 12/12/2022, Jam 11.29
- Audah Mannan, *Pembinaan Moral Dalam Membentuk Karakter Remaja, Studi Kasus Remaja Peminum Tuak di Kelurahan Suli Kecamatan Suli Kabupaten Luwu*, jurnal Vol. III - No. 1, (2017), jam 7. 05
- Darling, N., & Steinberg, L. (1993). Parenting style as context: An integrative model. *Psychological Bulletin*, 113(3), 487-496. doi:10.1037/0033-2909.113.3.487
- Dayun Riadi, Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2017)
- Grusec, J. E., & Goodnow, J. J. (1994). Impact of parental discipline methods on the child's internalization of values: A reconceptualization of current points of view. *Developmental Psychology*, 30(1), 4-19. doi:10.1037/0012-1649.30.1.4
- Lamborn, S. D., Mounts, N. S., Steinberg, L., & Dornbusch, S. M. (1991). Patterns of competence and adjustment among adolescents from authoritative, authoritarian, indulgent, and neglectful families. *Child Development*, 62(5), 1049-1065. doi:10.2307/1131151
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2014), 318-320
- <https://www.smadwiwarna.sch.id/faktor-yang-mempengaruhi-pendidikan-di-indonesia>, Tanggal 22/03/2023, Jam 15.07
- [Syekhnurjati.Ac.Id/Esscamp/Risetmhs/Bab358511441.Pdf](https://syekhnurjati.ac.id/esscamp/risetmhs/bab358511441.pdf), Dikutip Tanggal 06/12/2022,